

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dengan beberapa kemampuan yang harus dimiliki. Pendidikan juga menjadi kebutuhan pokok bagi manusia dalam menunjang kelangsungan hidup manusia. Manusia terasa hampa dan seakan tidak ada nilainya tanpa pendidikan, dimana manusia dikatakan beradab salah satunya dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan. Semua itu tidak lepas dari sebuah proses yang dijalani, untuk itu dalam pembelajaran diperlukan adanya suatu proses berpikir untuk diterapkan dalam semua mata pelajaran.

Menurut Sudarman (2016 : 47) menyatakan bahwa pendidikan adalah lingkungan atau upaya sadar pengkondisian terhadap peserta didik. Pernyataan tersebut secara tidak langsung memberikan pemahaman kepada kita bahwa apabila upaya pengkondisian itu kurang mendukung pada pencerahan atau pengembangan penalaran serta keterampilan berpikir yang baik itu juga kurang, maka akan melahirkan lulusan pendidikan yang kurang optimal. Pendidikan dirasa sangat penting karena sebagai manusia butuh akan pengembangan diri dan keterampilan berpikir yang optimal.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dimana kita mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Begitulah bunyi Undang-Undang Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan diharapkan dapat membantu meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia. Upaya-upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk dapat memberikan proses pembelajaran yang baik. Upaya tersebut mulai dari kurikulum yang disusun dengan baik, materi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, sarana dan prasarana yang dipenuhi, dan guru profesional yang dituntut untuk memberikan pembelajaran yang kreatif sehingga menimbulkan ketertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Pendidikan di Indonesia diberikan sejak usia dini sampai dewasa terhadap anak penerus bangsa, agar dapat menerapkannya pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, dengan harapan apa yang anak dapatkan selama dijenjang pendidikan nantinya bisa bermanfaat dan bisa diterapkan dalam kehidupannya. Pendidikan awalnya berlangsung pada lingkungan keluarga dimana pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua dan mempunyai peran yang sangat penting dalam pencapaian kesuksesan anak. Pendidikan selanjutnya berlangsung ke lingkungan sekolah yang dibimbing oleh tenaga pendidik, disanalah interaksi sosial pun dimulai untuk pertama kalinya mulai berinteraksi dengan warga sekolah mengenal teman satu sama lain.

Pendidikan di sekolah dilakukan dengan proses belajar mengajar, yang membutuhkan suatu proses berpikir agar siswa dapat menerima materi dan mengamalkannya dalam semua mata pelajaran. Menurut kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (dalam Momon, 2016 : 37) istilah *Thinking*, salah satunya

diartikan, “*ideas opinions about something*”. Pemikiran itu adalah idea atau opini, dengan kata lain, orang yang berpikir adalah orang yang memiliki ide atau opini mengenai sesuatu. Hal ini juga berarti bersusah payah secara mental untuk memahami sesuatu yang dialami atau mencari jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi, biasanya berpikir dimulai ketika muncul sebuah keraguan dan sebuah pertanyaan untuk dijawab yang memerlukan suatu tindakan atau pemecahan masalah.

Menurut Akbar (2017 : 3) menyatakan bahwa salah satu contoh seseorang sedang berpikir yaitu sedang memahami sesuatu yang baru atau sebuah objek yang sebelumnya objek tersebut belum pernah ditemui. Siswa mengerjakan soal yang rumit dan dianggapnya susah, sehingga memacu pikiran untuk berpikir. Perbedaan cara berpikir dan menyelesaikan masalah merupakan hal yang nyata dan penting, dimana perbedaan disebabkan oleh faktor bawaan sejak lahir dan sebagian disebabkan dengan taraf kecerdasan seseorang, seperti yang peneliti ketahui bahwa manusia dilahirkan dengan tingkat IQ yang berbeda-beda, ada yang rendah, sedang, dan tinggi. Sehingga dalam hal ini siswa dituntut untuk menggunakan proses berpikirnya untuk penyelesaian suatu masalah.

Menurut Momon (2016 : 232) menyatakan bahwa makna kreatif yaitu kemampuan menemukan cara yang berbeda. Orang kreatif, dikarenakan dia mampu menemukan cara yang berbeda dengan orang lain, sehingga melahirkan produk yang berbeda atau membuat pembaharuan yang melahirkan produk baru. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa orang kreatif ialah orang-orang yang bisa menemukan ide atau gagasan baru yang lebih dari biasanya dan berbeda dari yang lainnya, sehingga mampu menunjukkan hal yang baru dan berbeda dari

pemikiran orang lain. Berpikir kreatif dapat peneliti ketahui, misalnya dengan memberikan siswa permasalahan yang memicu menyelesaikan dengan berbagai bentuk penyelesaian masalah.

Proses berpikir kreatif erat kaitannya dengan proses mencipta. Kreatif dalam arti yang sebenarnya merupakan kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Sifat kreatif muncul biasanya karena ada halangan atau rintangan yang membutuhkan solusi baru untuk menyelesaikannya. Salah satu contoh dalam hal belajar, siswa mengalami kendala saat menyelesaikan sebuah soal matematika. Saat berpikir siswa tersebut mengerti cara dalam mengerjakannya sesuai dengan rumus yang ada, terkadang siswa memilih cara lain dalam pengerjaannya tidak sesuai dengan dengan runtutan rumusnya, atau dengan cara yang singkat saja, serta ada juga yang menjabarkannya secara rinci, namun siswa tersebut tidak kehilangan semangat, lalu siswa tersebut memiliki pikiran berbeda sesuai dengan apa yang diketahuinya, itulah salah contoh berpikir kreatif.

Menurut Sebastian (2016 : 9) menyatakan bahwa seorang guru harus kreatif, mampu menciptakan metode mengajar yang atraktif, menangani murid yang sulit, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Proses berpikir kreatif siswa dapat diketahui dan diamati, sebab siswa memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda. Guru dapat mengetahui kemampuan siswanya, dengan begitu guru dapat menciptakan model-model pembelajaran, menciptakan strategi pembelajaran untuk siswa yang tepat sesuai dengan kemampuan peserta didik. Kemampuan yang berbeda-beda ini, ada yang tinggi, sedang, dan rendah, inilah yang dimaksud kemampuan awal.

Menurut Alizamar (2016 : 14) jika kemampuan awal siswa sebagai pebelajar rendah, kemudian diberikan pelajaran yang tingkat kesulitannya tinggi atau tidak sesuai dengan kemampuan siswa, ada kemungkinan siswa akan bingung dan tidak siap menerima pelajaran tersebut. Sebaliknya jika siswa mempunyai kemampuan awal tinggi kemudian diberikan pelajaran yang tingkat kesulitannya rendah, maka siswa akan merasa bosan karena materi terlalu mudah bagi siswa. Kemampuan awal siswa ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang berlangsung pada saat itu dengan pemberian suatu masalah dan memicu peserta didik untuk berpikir, hingga pada akhirnya kemampuan awal siswa dapat disimpulkan sebagai masukan yang menjadi tolak ukur dalam proses belajar mengajar.

Menurut Arif (2016 : 6) menyatakan bahwa mahasiswa dengan kemampuan menengah ke atas biasanya cenderung menyelesaikan suatu soal secara ringkas dan cepat. Sedangkan mahasiswa dengan kemampuan rendah mempunyai kecenderungan mengikuti aturan-aturan atau konsep yang telah dijelaskan. Hal ini terjadi dikarenakan adanya rasa takut untuk mengalami kesalahan dalam mengerjakan soal yang ada apabila tidak mengikuti semua aturan atau konsep yang telah diajarkan.

Kemampuan berpikir anak tentu berbeda-beda, dimungkinkan bahwa anak yang pintar belum tentu kreatif, atau dimungkinkan pula anak yang berprestasi rendah ternyata mempunyai tingkat kreatif yang tinggi. Menurut Sebastian (2010 : 2) menyatakan bahwa jika memiliki tingkat IQ rendah bukan berarti tidak kreatif, demikian pula jika tingkat IQ tinggi belum tentu kreatif. Hal ini memungkinkan adanya beberapa faktor, baik itu dari diri sendiri maupun dari luar. Menurut Sofia

(2018 : 20) bahwa secara umum penyebab murid menunjukkan prestasi dibawah potensinya berasal dari dalam diri dan luar diri.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2018, peneliti melakukan pengamatan langsung dan wawancara terhadap wali kelas VI dengan hasil bahwa ada beberapa masalah yang dihadapi siswa kelas VI SDN Keleyan 1, yaitu terdapat perbedaan pada setiap siswa pada beberapa tingkatan yakni tinggi, sedang, dan rendah yang merupakan tingkatan pada kemampuan awal siswa. Siswa berkemampuan awal tinggi nampak langsung menjawab, namun siswa berkemampuan sedang dan rendah terkesan pasif dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh guru, hanya sekedar mengikuti apa yang dijelaskan oleh guru dan terfokus dengan apa yang ada dalam buku sehingga siswa kerap lupa akan rumus-rumusnya, dan selalu membutuhkan dorongan dari guru. Sehingga siswa yang kemampuan awalnya masih kurang ataupun sedang hanya menunggu jawaban dari temannya atau guru karena mereka merasa kesulitan untuk berpikir dalam memecahkan masalah matematika yang dihadapinya. Kemampuan berpikir kreatif belum terukur, tidak diketahui siswa berkemampuan rendah ternyata kreatif, dan sebaliknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir siswa juga belum diketahui.

Akbar (2017) melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui proses berpikir kreatif siswa dalam materi sistem operasi. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses berpikir kreatif memiliki banyak perbedaan proses yang terjadi pada siswa ditinjau dari kemampuan matematika tinggi, sedang dan rendah. Alhabbah (2016) melakukan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan kreativitas siswa dalam menyelesaikan

soal geometri. Penelitian tersebut berjenis penelitian kualitatif yang menunjukkan tingkat berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal luas bangun datar tingkat kreativitas dipetakan menjadi beberapa tingkatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka akan diadakan penelitian tentang berpikir kreatif untuk penyelesaian soal matematika. Peneliti ingin mengetahui tingkat berpikir kreatif siswa dalam penyelesaian soal luas bangun datar ditinjau dari kemampuan awal dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan berpikir siswa. Penelitian ini berjudul “Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Luas Bangun Datar ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa Kelas VI SDN Keleyan 1”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat tersebut, maka permasalahan yang diambil adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pemetaan kemampuan awal siswa kelas VI UPTD SDN Keleyan 1?
- 2) Bagaimana proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal luas bangun datar kelas VI UPTD SDN Keleyan 1 ditinjau dari kemampuan awal rendah ?
- 3) Bagaimana proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal luas bangun datar kelas VI UPTD SDN Keleyan 1 ditinjau dari kemampuan awal sedang ?

- 4) Bagaimana proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal luas bangun datar kelas VI UPTD SDN Keleyan 1 ditinjau dari kemampuan awal tinggi ?
- 5) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir siswa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Untuk mengetahui pemetaan kemampuan awal siswa kelas VI UPTD SDN Keleyan 1.
- 2) Untuk mengetahui proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal luas bangun datar kelas VI UPTD SDN Keleyan 1 ditinjau dari kemampuan awal rendah.
- 3) Untuk mengetahui proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal luas bangun datar kelas VI UPTD SDN Keleyan 1 ditinjau dari kemampuan awal sedang.
- 4) Untuk mengetahui proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal luas bangun datar kelas VI UPTD SDN Keleyan 1 ditinjau dari kemampuan awal tinggi.
- 5) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir siswa.

1.4 Asumsi

Pada penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa kemampuan awal dan kemampuan berpikir kreatif siswa berbeda-beda, serta terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1) Manfaat Teoritis

Ilmu yang diterapkan dapat dikembangkan, seperti pentingnya berpikir kreatif dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki siswa. Dari hasil penelitian ini guru diharapkan inovatif dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang baik sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga siswa mampu mengembangkan kreativitas dalam menyelesaikan persoalan dalam menyelesaikan soal matematika dengan upaya menemukan metode-metode yang tepat untuk mengembangkan kreativitas siswa.

Melalui upaya-upaya yang dilakukan, akan menambah keterampilan siswa dalam mengatasi setiap permasalahan dikelas. Kreativitas itu sendiri akan membentuk generasi penerus bangsa yang kreatif dalam berbagai bidang. Tidak menutup kemungkinan bahwa suatu saat nanti siswa akan menjadi pakar lokal ataupun menjadi orang yang sukses yang mampu bersaing di internasional karena berkat berkembangnya kreativitas yang dimiliki siswa saat ini.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru, dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui tingkat berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal, dapat termotivasi untuk lebih peka terhadap siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif terhadap persoalan matematika khususnya, menambah pemahaman guru mengenai proses berpikir ditinjau dari kemampuan awal, dan dapat terinovasi untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kreativitas anak didiknya dikelas.
- b) Bagi Siswa, dapat mengetahui sejauh mana proses berpikir yang dimilikinya, lebih kritis dalam pembelajaran sehingga dapat memecahkan permasalahan dengan baik sesuai dengan kemampuan berpikirnya, dan dapat mengerti pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, khususnya dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ditemui pada pelajaran matematika.
- c) Bagi Sekolah, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa baik untuk saat ini maupun untuk yang akan datang, dan menjadi bahan masukan atau saran positif untuk mencetak lulusan berkompeten yang kreatif dalam mata pelajaran matematika, dimana lulusan yang berkompeten ini akan mendapatkan penilaian yang positif dari masyarakat terhadap citra atau nama baik sekolah, dan mampu mendongkrak nama sekolah melalui prestasi yang mampu dicapai oleh lulusan dari sekolah.

- d) Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman mengenai pengetahuan pada kegiatan pembelajaran terutama dalam memberikan suatu persoalan atau permasalahan, dan menggali kreativitas siswa dan menyampaikan ke pembaca dengan baik dan menjadi penggerak bagi peneliti lain untuk lebih semangat dalam melakukan penelitian dan memberikan hasil yang maksimal agar menjadi konsumsi yang bermanfaat bagi sesama.